



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 2029-2038

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Upaya Guru Dalam Mengatasi Masalah Learning Loss  
Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam  
Pasca Pandemi Di MTS YAPDI Padang  
Bulan Medan Baru

Muhammad Riduan Harahap<sup>1✉</sup>, Atahya Roja Sabila<sup>2</sup>

Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia

Email: [atahyarajasabil4590@gmail.com](mailto:atahyarajasabil4590@gmail.com)<sup>1✉</sup>

Abstrak

Tulisan ini Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi masalah learning loss pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTS) YAPDI Padang Bulan Medan Baru pasca pandemi. Learning loss adalah fenomena penurunan kemampuan belajar dan pemahaman siswa akibat pembelajaran jarak jauh dan penurunan interaksi langsung antara guru dan siswa selama pandemi COVID-19. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTS YAPDI Padang Bulan Medan Baru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan beberapa strategi untuk mengatasi masalah learning loss. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru dalam mengatasi masalah learning loss pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTS YAPDI Padang Bulan Medan Baru pasca pandemi. Diharapkan dengan penerapan strategi ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan pemulihan yang efektif dalam pembelajaran mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan kepada pengembangan pendidikan di era pasca pandemi dan situasi pembelajaran yang serupa.

Kata Kunci: *Upaya Guru, Masalah, Pelajaran*

## Abstract

This paper aims to explore the efforts made by teachers in overcoming the problem of learning loss in the subject of Islamic Cultural History at Madrasah Tsanawiyah (MTS) YAPDI Padang Bulan Medan Baru after the pandemic. Learning loss is a phenomenon of decreased learning ability and student understanding due to distance learning and decreased direct interaction between teachers and students during the COVID-19 pandemic. The research method used is qualitative research with a case study approach. Data was collected through in-depth interviews with Islamic Cultural History teachers at MTS YAPDI Padang Bulan Medan Baru. The results of this study show that teachers have implemented several strategies to overcome the problem of learning loss. The results of this study can be a guideline for teachers in overcoming the problem of learning loss in the subject of Islamic Cultural History at MTS YAPDI Padang Bulan Medan Baru after the pandemic. It is hoped that with the application of these strategies, students can gain a better understanding and effective recovery in their learning. In addition, this research can also contribute to the development of education in the post-pandemic era and similar learning situations.

*Keywords: Teacher Efforts, Problem, Lesson*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha setiap bangsa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga membantu memperlancar pelaksanaan pembangunan nasional Indonesia. Usaha pendidikan ini ditujukan untuk mengembangkan cipta, rasa, dan karsa yang ada sehingga setiap manusia diharapkan mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, maupun kehidupan global. (Hamalik, 2005)

Di sisi yang lain, Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan menjelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di madrasah. Baik Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). (Abdul Majid., 2005)

Berdasarkan pengamatan peneliti, pada kenyataan yang terjadi di sekolah-sekolah, termasuk di Madrasah YAPDI Padang Bulan Medan Baru Sejarah Kebudayaan Islam masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit untuk dipelajari dan difahami oleh peserta didik. Abdul Fattah mengemukakan stigma yang berkembang di masyarakat menunjukkan bahwa belajar Sejarah Kebudayaan Islam masih dianggap sulit dan rumit.

Sekolah di hampir seluruh penjuru tanah air bahkan penjuru dunia belum dapat

melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) secara utuh akibat pandemi Covid-19 yang berkepanjangan. Tak lama setelah PTM ditiadakan sementara, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan, sampai tingkat satuan pendidikan, dengan segala kondisi dan keterbatasan berusaha untuk mencari solusi dan memberikan dukungan agar pelayanan pendidikan tetap dapat diterima oleh setiap peserta didik.(Elmarom, 2022)

Dalam hitungan hari, dengan waktu yang singkat, ditambah ketidaksiapan sumber daya manusia dan sarana penunjang, akhirnya sekolah secara drastis beralih menggunakan moda daring sebagai jawaban. Pembelajaran berbasis daring dianggap menjadi satu solusi yang memungkinkan agar pembelajaran terus berjalan tanpa tatap muka. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, pembelajaran moda ini mulai menunjukkan beberapa kendala yang cukup serius. Sekolah dan guru mulai mencari bentuk lain untuk meyakinkan bahwa pembelajaran harus terus berlangsung dan peserta didik tetap belajar.(Ahmad Abdur Rohman, n.d.)

Berbagai upaya yang sudah dilakukan hingga saat ini, tampaknya belum mampu menyamai keunggulan dari pembelajaran tatap muka yang sudah begitu melekat dalam kultur pendidikan kita. Tentu hal ini bukan tanpa alasan. Selain faktor sarana dan prasarana (Hand Phone, pemenuhan data/kuota, jangkauan sinyal) ternyata daring belum sepenuhnya engaging (melibatkan) siswa. Keterlibatan siswa di sekolah sekolah non-perkotaan atau daerah 3T bahkan mungkin di sekolah sekolah di kota malah cenderung menurun. Bahkan yang terjadi di pedesaan, mulai menunjukkan sinyal adanya keinginan peserta didik untuk putus sekolah (drop out). Beban yang harus dipikul oleh keluarga melalui pembelajaran daring dianggap cukup memberatkan. Belum lagi dipandang dari sisi guru.(Zamroni & Sukiyani, 2014) Merubah kebiasaan dan persiapan mengajar dari tatap muka ke daring bukanlah hal yang mudah. Pengemasan materi, cara penyampaian secara online, sistem penilaian, hanya dalam waktu singkat semua berubah dengan begitu cepat. Merubah kultur dan imaji bahwa KBM tercipta karena hadirnya siswa dan guru dalam kelas. Yang terjadi, ternyata tidak semua guru siap untuk itu. Beberapa karakter mata pelajaran nyatanya terlalu sulit disampaikan secara daring.(Ilyasir, 2017)

Akibat dari semua ini berdampak buruk kepada para peserta didik yang disebut dengan istilah learning lost dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik umum atau khusus atau kemunduran secara akademis, yang terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidak berlangsungnya proses pendidikan.(Kadi & Muhammad, 2022)

Madrasah Tsanawiyah YAPDI Padang Bulan Medan Baru merupakan salah satu sekolah yang terkena dampak pandemi kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kurang efektif dan efisien sehingga menyulitkan siswa dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam melalui daring (dalam jaringan) sehingga pada saat semester nilai Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik pada setiap semester menunjukkan penurunan, maka dari itu guru Madrasah Tsanawiyah YAPDI Padang Bulan Medan Baru berupaya mencari solusi agar kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat meningkat.

Proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam membutuhkan strategi yang bervariasi. Untuk mengingat apa yang telah diajarkan, peserta didik harus mencernanya. Belajar yang efektif tidak akan terjadi tanpa ada kesempatan untuk berdiskusi, membuat pertanyaan, mempraktekkan bahkan mengajarkan pada orang lain. Sehingga proses belajar benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak faham menjadi faham. Hal ini menjadi tantangan bagi penanggung jawab pendidikan khususnya seorang guru.(Ilham, 2019)

Selama masa pandemi pemerintah mengeluarkan peraturan untuk menjaga pola hidup sehat dengan jaga jarak pakai masker dan mengurangi kegiatan di luar rumah termasuk proses pembelajaran di setiap sekolah dengan mengurangi jumlah jam pelajaran salah satunya di Madrasah Tsanawiyah YAPDI Padang Bulan Medan Baru, diantaranya proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam waktunya berkurang disini guru dituntut untuk mengoptimalkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam agar tuntas. Dampak dari pembelajaran yang tidak tuntas menjadikan pendidikan tidak berkualitas banyak materi pelajaran yang tidak tersampaikan, dan hilangnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang disebut dengan istilah learning loss lalu itu terjadi di hampir semua sekolah seperti itu terutama yang ada pelajaran.(Santoso & Adha, 2019) Sejarah Kebudayaan Islam lalu apa yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam untuk menuntaskan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sehingga tidak terjadi learning loss atau hilangnya pembelajaran yang paling menarik adalah yang dilakukan pada madrasah YAPDI Padang Bulan yaitu dengan meringkas materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan menyampaikan materi dengan video pembelajaran sehingga materi tersebut mudah dipahami dengan baik. Akhirnya materi pembelajaran dapat dilaksanakan secara tuntas. jadi ada upaya guru yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam yaitu dengan meringkas mata materi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dari fenomena yang terjadi di sekolah tersebut. Penulis menjadikan MTs YAPDI Padang Bulan Medan Baru sebagai obyek penelitian. Karena MTs ini menerapkan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk aktif dalam

memperoleh pengetahuannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTS YAPDI Padang Bulan Medan Baru. (Lexy J. Moleong, 2012) Wawancara mendalam merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi rinci dan mendalam tentang persepsi, pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang individu atau kelompok tertentu. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTS YAPDI Padang Bulan Medan Baru dari perspektif guru. Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTS YAPDI Padang Bulan Medan Baru menjadi subjek penelitian karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam pengajaran mata pelajaran tersebut. Dalam wawancara mendalam, peneliti kemungkinan akan mengajukan pertanyaan terkait dengan pendekatan pengajaran, strategi, bahan ajar yang digunakan, tantangan yang dihadapi, dan persepsi guru terhadap efektivitas pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini akan menganalisis kasus spesifik pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTS YAPDI Padang Bulan Medan Baru. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memeriksa konteks dan faktor-faktor yang memengaruhi pengajaran mata pelajaran tersebut secara mendalam. (Djam'an Satori & Aan Komariah, 2012)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada masa Pandemi di MTS YAPDI Padang Bulan Medan Baru

Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Materi pelajaran merupakan inti dalam proses belajar mengajar oleh karena itu harus benar-benar diperhatikan dalam menggunakan bahan ajar. Respon siswa dalam menerima pelajaran khususnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam cukup baik atau antusias hal ini didukung oleh bahan ajar LKS yang digunakan di MTs Yayasan Pembangun Didikan Islam (YAPDI).

Kegiatan belajar mengajar di MTs Yayasan Pembangun Didikan Islam (YAPDI) yang mana sebelum menyampaikan materi guru mengawali dengan membaca surat-surat pendek yang dimulai dari surat An-Nas dibaca bersama-sama sebelum memulai pelajaran

kemudian guru mengulang kembali materi sebelumnya dan memberi pertanyaan kepada siswa yang bertujuan untuk lebih memantapkan lagi pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Yayasan Pembangun Didikan Islam (YAPDI) guru menggunakan beberapa metode yaitu: ceramah, diskusi, tanya jawab serta penugasan.

Di MTs Yayasan Pembangun Didikan Islam (YAPDI) literatur buku tidak diwajibkan, tetapi siswa diwajibkan mempunyai bahan ajar LKS agar dapat membantu kegiatan belajar siswa. Penggunaan bahan ajar LKS di MTs Yayasan Pembangun Didikan Islam (YAPDI) ini terutama pada siswa kelas VII disambut baik oleh siswa dan dengan bahan ajar LKS siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya telah dijelaskan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII Bapak Bambang Sugito, S.Ag, S.Pd.I dapat peneliti jelaskan bahwa, penggunaan bahan ajar lembar kerja siswa (LKS) sangat bermanfaat bagi guru dan siswa karena dengan adanya LKS Sejarah Kebudayaan Islam siswa tidak repot-repot meresum keterangan dari guru karena di dalam LKS Sejarah Kebudayaan Islam sudah terdapat materi yang singkat dan jelas yang bisa difahami oleh siswa. Selain itu LKS Sejarah Kebudayaan Islam yang ada di dalamnya juga terdapat latihan soal-soal yang dapat menciptakan kemandirian dan tanggung jawab masing-masing siswa.

Adapun kegunaan bahan ajar bagi siswa dan guru antara lain: Bagi guru yaitu: menghemat waktu guru dalam mengajar, mengubah peran guru dari pengajar menjadi fasilitator, membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Bagi siswa yaitu: membantu siswa dapat belajar kapan dan dimana saja, siswa dapat belajar dengan kecepatannya sendiri, siswa dapat belajar menurut urutannya sendiri, membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri.

Penggunaan bahan ajar lembar kerja siswa (LKS) di MTs Yayasan Pembangun Didikan Islam (YAPDI) sangat mendukung dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sehingga siswa tidak merasa kebingungan dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah. Adapun kendala yang dihadapi siswa dengan menggunakan bahan ajar LKS dikarenakan materi yang ada terlalu sedikit sehingga siswa kesulitan dalam mengerjakan latihan soal yang ada dalam LKS.

Dengan menggunakan bahan ajar lembar kerja siswa (LKS) siswa tidak akan merasa ngantuk, bosan dan jenuh dalam kegiatan belajar mengajar karena materi yang disampaikan guru pada saat dikelas siswa akan nyambung dengan materi yang diterangkan oleh guru, hal ini dikarenakan siswa sudah belajar sendiri di rumah dan siswa

bisa menanyakan ke guru apabila ada materi yang ada dalam LKS belum dimengerti oleh siswa.

Dari paparan di atas menjelaskan bahwa pemanfaatan bahan ajar lembar kerja siswa (LKS) di MTs Yayasan Pembangun Didikan Islam (YAPDI) sangat tepat karena bahan ajar tersebut masih efektif digunakan sampai saat ini.

## 2. Upaya Guru dalam mengatasi masalah Learning Lost Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTS YAPDI Padang Bulan Medan Baru

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat diungkapkan bahwa efektifitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII di MTs Yayasan Pembangun Didikan Islam (YAPDI) adalah dengan memanfaatkan bahan ajar LKS. Bahan ajar LKS dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mendapat respon yang cukup baik dari siswa hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar yakni siswa senang dalam mengerjakan latihan soal meskipun guru belum menyuruh siswa untuk mengerjakan latihan soal-soal yang terdapat dalam bahan ajar LKS. Dengan seringnya siswa latihan soal maka akan memacu siswa untuk lebih giat dalam belajar dan siswa akan lebih aktif dalam mencari referensi.

Efektif berarti tepat, manjur, tepat guna, atau dapat dikatakan berhasil dalam melakukan suatu hal. Efektifitas dalam hal ini berarti ketepatan atau keberhasilan suatu kegiatan yang dilaksanakan pada suatu lembaga atau organisasi. Efektifitas sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila sudah mencapai indikator-indikator pembelajaran yang efektif. Adapun indikator pembelajaran yang efektif menurut Hunt dalam Dede Rosyada yakni: penguasaan siswa terhadap bahan-bahan ajar yang mereka pelajari, siswa merasa senang dalam proses mereka belajar, siswa menjadi senang terhadap sekolah, siswa menjadi taat terhadap berbagai aturan yang ada di masyarakat, dan mengajar itu menghasilkan semua yang diinginkan untuk tercapai.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam buku Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif bahwa bahan adalah isi atau materi yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana dikatakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Bambang Sugito, S.Ag, S.Pd.I bahwa dengan memanfaatkan bahan ajar lembar kerja siswa (LKS) siswa akan lebih mudah dalam menguasai materi yang disampaikan dan diharapkan supaya dalam kegiatan belajar mengajar dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga siswa merasa senang dalam kegiatan belajar mengajar dan siswa dapat mencapai nilai yang diharapkan.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru tentu mengharapkan suatu perubahan yang ada pada siswa untuk melakukan suatu perubahan tersebut guru harus meningkatkan prestasi belajar. Meningkatkan prestasi belajar merupakan bukan pekerjaan yang mudah, guru disini harus kreatif dan inovatif membimbing siswa agar terus tetap bersemangat dalam melaksanakan proses belajar mengajar siswa karena dengan prestasi yang baik dalam belajar secara otomatis kecintaan siswa terhadap sekolah akan tumbuh dan siswa akan merasa bangga terhadap sekolah.

Sebagaimana dikatakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Bambang Sugito, S.Ag, S.Pd.I bahwa bahan ajar LKS yang digunakan di MTs Yayasan Pembangun Didikan Islam (YAPDI) khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan membantu guru dalam pembelajaran sehari-hari sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal dan siswa yang berprestasi dalam sekolah dan tidak bermasalah di sekolah maka secara tidak langsung kecintaan siswa terhadap sekolah akan tumbuh. Selain itu salah satu siswa kelas VII.a oleh Laskar Zاتمiko juga mengatakan bahwa belajar dengan bahan ajar lembar kerja siswa (LKS) menyenangkan tidak hanya mendengarkan materi dari guru saja tetapi dalam proses pembelajaran siswa dapat mengerjakan latihan soal sehingga tidak merasa bosan/jenuh. Dengan sering latihan soal nilai yang diperoleh baik karena kebanyakan soal ujian akhir diambil dari bahan ajar lembar kerja siswa (LKS).

Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Yayasan Pembangun Didikan Islam (YAPDI) tidak hanya menilai hasil belajar saja tetapi juga menilai penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu siswa akan menjadi patuh dan akan tercipta adanya kedisiplinan. Apabila siswa sudah terbiasakan disiplin maka siswa akan menjadi patuh terhadap peraturan baik di sekolah maupun di rumah.

Dari uraian tersebut bahwa penggunaan bahan ajar LKS di MTs Yayasan Pembangun Didikan Islam (YAPDI) dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII. Guru juga menggunakan literatur buku yang lain sebagai pendukung untuk menyampaikan materi kepada siswa sehingga siswa tersebut benar-benar faham dan apa yang diharapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam dapat terwujud yakni perubahan tingkah laku dan penerapan ilmu yang didapat dari sekolah dapat diterapkan khususnya untuk dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan guru Sejarah Kebudayaan Islam juga mengharapkan siswa dapat menjadi lebih baik dan dapat bermanfaat di sekelilingnya.

## SIMPULAN

Pada masa pembelajaran daring yang berkepanjangan, siswa kelas 8 di MTs YAPDI mengalami fenomena demotivasi yang signifikan. Menurut guru Sejarah Kebudayaan Islam, beberapa bentuk demotivasi yang dialami siswa antara lain: kurangnya semangat dan kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran daring, kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru, penurunan partisipasi siswa selama pembelajaran, terjadinya learning loss, serta kurangnya kepercayaan diri siswa.

Dalam upaya mengatasi demotivasi siswa, guru Sejarah Kebudayaan Islam telah melakukan beberapa langkah, antara lain:

1. Membuat ppt interaktif: Guru telah membuat presentasi berbasis PowerPoint yang interaktif dan menarik untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Ppt tersebut berisi materi-materi yang disampaikan selama pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Membuat kamus mini: Guru juga telah menyusun kamus mini yang berisi kumpulan mufrodat atau kosakata yang sering digunakan dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami dan mengingat kosakata yang relevan dengan mata pelajaran.
3. Penggunaan aplikasi penunjang: Selain menggunakan aplikasi WhatsApp sebagai platform utama, guru juga memanfaatkan berbagai aplikasi penunjang lainnya, seperti YouTube, Google Form, dan Zoom Meet. Penggunaan variasi aplikasi ini dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperluas pengalaman belajar mereka.

Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, diharapkan siswa kelas 8 di MTs YAPDI dapat terhindar dari rasa jenuh dan mendapatkan motivasi kembali dalam mengikuti pembelajaran. Upaya ini juga diharapkan dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta memperbaiki tingkat kepercayaan diri mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Abdur Rohman. (n.d.). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA (Penelitian di SMP Plus Ma'arif Al-Muslihuun Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis)*. Retrieved February 19, 2023, from <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/786682>
- Djam'an Satori, & Aan Komariah. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

- Elmarom, A. (2022). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCE DI SMP AL-HIDAYAH KABUPATEN BOGOR*.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://doi.org/10.58230/27454312.73>
- Ilyasir, F. (2017). Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Indonesia; Kajian Filosofis dan Metode Implementasi. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 36–47. [https://doi.org/10.21927/LITERASI.2017.8\(1\).36-47](https://doi.org/10.21927/LITERASI.2017.8(1).36-47)
- Kadi, T., & Muhammad, A. (2022). Mainstreaming Islamic Moderations Values in Higher Education: Policy, Implementation, and Challenges. *Dinamika Ilmu*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.21093/DI.V22I1.3679>
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Santoso, R., & Adha, M. M. (2019). *INOVASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN SOSIAL DAN BUDAYA*.
- Zamroni, F., & Sukiyani. (2014). Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/SOCIA.V11I1.5290>